

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang ditandai dengan abnormalitas pada anak yang biasanya muncul sebelum umur 3 tahun. Secara umum penyandang autisme dapat dikelompokkan menurut adanya gangguan perilaku yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, gangguan perilaku motorik, gangguan emosi dan gangguan persepsi sensorik (Nugraheni, 2016).

Respon abnormal terhadap rangsangan sensorik merupakan salah satu ciri yang umumnya terlihat pada penderita autisme. Respon abnormal tersebut mempengaruhi tubuh, koordinasi, organisasi dan pengembangan fungsi persepinya (Dodd, 2005). Kesulitan pemrosesan sensorik dalam respon abnormal tersebut merusak kemampuan para penderita autisme secara keseluruhan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Kesulitan pemrosesan sensorik ini juga menyebabkan gangguan terhadap sejumlah bidang termasuk melihat dan mendengarkan, pembelajaran akademis, mengingat, koordinasi, interaksi sosial dan pengembangan motorik.

Ada dua jenis karakteristik penderita autisme yang berkaitan gangguan persepsi sensorik yaitu Hypersensitive dan Hyposensitive. Penderita autisme yang hipersensitif menerima terlalu banyak informasi melalui indera, mereka dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium atau merasakan lingkungan sekitar dengan cara yang lebih ekstrem daripada orang lain (over responsive). Sedangkan, penderita autisme yang hiposensitif menerima terlalu sedikit informasi, sehingga otak kesulitan untuk memahami informasi yang ada dan sangat lamban bahkan tidak bisa merespon lingkungan sekitarnya (under responsive) (Dodd, 2005).

Berdasarkan riset Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat, prevalensi autis untuk anak usia 8 tahun mencapai 14,7 per 1.000 atau 1 per 68 anak pada tahun 2010. Perkiraan baru mewakili peningkatan 15% menjadi 1 per 59. Indonesia tidak memiliki data yang pasti terkait jumlah anak autisme sampai saat ini. Menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan pertambahan penyandang baru 500 orang/tahun (Kemenppa, 2018).

Gambar 1. 1 Grafik Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2010

(Sumber: BPS, 2010)

Di Jawa Tengah menurut data statistika sekolah luar biasa tercatat bahwa jumlah penyandang autismenya adalah sebesar 53 orang. Berdasarkan data pokok dikdasmen kemendikbud, total sekolah luar biasa yang dimiliki oleh Jawa Tengah pada tahun 2020 adalah 190 sekolah yang memfasilitasi penyandang ketunaan di 35 wilayah. Di Kota Semarang yang merupakan ibukota dari Jawa Tengah juga memiliki sekolah luar biasa yaitu berjumlah 18 sekolah. Dari total 18 sekolah pada tahun 2020 tersebut, terdapat delapan sekolah yang menangani terapi maupun pendidikan untuk autisme.

Tetapi, fasilitas yang tersedia pada sekolah-sekolah tersebut masih belum mampu untuk mendukung kebutuhan penderita autisme. Kebanyakan penderita autisme tidak mendapatkan tempat terapi, sekolah maupun rehabilitasi yang sesuai dengan karakteristik mereka. Faktual di lapangan, sekolah maupun rehabilitasi autisme yang ada sampai saat ini menggabungkan autisme yang memiliki karakteristik yang berbeda yaitu gangguan persepsi sensorik hipersensitif dan hiposensitif. Padahal, kebutuhan antar hypersensitive autism dengan hyposensitive autism sangatlah berbeda, yang dalam penanganan integrasi sensoriknya untuk pemberian stimulasi sensoriknya juga berbeda.

Autisme dengan karakteristik Hyposensitive Sensory akan sangat pasif jika berada di lingkungan sekitar sehingga mereka sering disalahpahami sebagai kondisi yang baik-baik saja karena terlihat seperti anak normal dengan sifat introversi. Tetapi, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa Terapis menjelaskan bahwa jika tidak ditangani dengan intens dan tepat, maka hyposensitive autism tersebut akan mengalami keterbelakangan mental dan tidak akan mampu dalam melakukan kegiatan apapun karena belum dapat memenuhi 3 kriteria yaitu motorik kasar, motorik halus dan keseimbangan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan fasilitas rehabilitasi autisme yang terletak di Kota Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah yang dapat menyesuaikan kebutuhan autisme yang berkarakteristik hyposensitive sensory. Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif adalah sebuah tempat rehabilitasi bagi autisme yang didukung dengan desain yang disesuaikan pada kebutuhan autisme berkarakteristik Hyposensitive Sensory. Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif dengan pendekatan Sensory Design yang diharapkan mampu menjadi wadah bagi penderita autisme Hyposensitive Sensory dalam mengembangkan integrasi sensorik dan potensi diri yang didukung dengan fasilitas terapi, kelas transisi, konsultasi dan diagnostik, serta rumah asuh.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Untuk mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan bangunan Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif dengan pendekatan Sensory Design sebagai solusi pemenuhan kebutuhan akan fasilitas rehabilitasi bagi penderita autisme terutama dengan karakteristik Hyposensitive Sensory yang terletak di Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah.

1.2.2 Sasaran

Terwujudnya langkah dalam pembuatan bangunan Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif dengan pendekatan Sensory Design berdasarkan aspek-aspek panduan perancangan. Dalam hal ini berkaitan dengan konsep-konsep perancangan, program ruang, pemilihan tapak, dan lainnya.

1.3 Manfaat

1.3.1 Secara Subjektif

Dengan dirancangnya Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif dengan pendekatan Sensory Design ini diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah minimnya sarana dan prasarana pada fasilitas rehabilitasi yang dapat memenuhi kebutuhan autisme terutama dengan karakteristik Hyposensitive Sensory.

1.3.2 Secara Objektif

Sebagai salah satu sumber ilmu dan pengetahuan arsitektur mengenai bangunan fasilitas rehabilitasi terutama dengan karakteristik pengguna yang khusus. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya yang membutuhkan.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif dengan pendekatan Sensory Design ini memperhatikan standar – standar perancangan sebuah fasilitas terapi, pendidikan transisi, rumah asuh, dan konsultasi serta diagnostik autisme dengan karakteristik Hyposensitive Sensory.

1.4.2 Ruang Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif dengan pendekatan Sensory Design sebagai fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan autisme dengan karakteristik Hyposensitive Sensory yang diwadahi dalam bangunan fasilitas terapi, pendidikan transisi, rumah asuh, konsultasi dan diagnostik, serta membantu pengembangan diri dengan melalui pendekatan ruang secara arsitektural.

1.5 Metode Pembahasan

Berikut ini beberapa metode yang digunakan menyusun penulisan ini, yaitu :

%1. Metode Deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi pustaka/studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta observasi melalui internet.

%1. Metode Dokumentatif, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.

%1. Metode Komparatif, yaitu dengan melakukan studi banding terhadap bangunan pusat terapi, diagnostik, dan pendidikan anak autis yang sudah ada.

Dari data-data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif dengan Pendekatan Sensory Design.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan alur pikir.

- Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang kajian dari peraturan, referensi maupun studi banding serta studi observasi terkait dengan Tempat Rehabilitasi Autisme Hiposensitif dengan pendekatan Sensory Design. Adapun isi dari tinjauan pustaka meliputi tinjauan umum autisme, sarana dan prasarana autisme, tinjauan umum Rehabilitasi, tinjauan sensory design sebagai pendekatan desain, tinjauan universal desain, hasil dari studi banding, dan komparasi dan kesimpulan studi banding yang telah dilakukan serta hasil dari studi observasi.

- Bab III Data

Menguraikan tentang tinjauan umum Kota Semarang, tinjauan kebijakan Pemerintah Kota Semarang, data autisme di Jawa Tengah, dan pemilihan lokasi perencanaan dan perancangan serta pendekatan pemilihan lokasi perencanaan dan perancangan.

- Bab IV Kesimpulan, Batasan, dan Anggapan

Menguraikan kesimpulan, batasan, serta anggapan yang dapat diambil berdasarkan pada bab-bab sebelumnya yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan program perencanaan dan perancangan arsitektur.

- Bab V Pendekatan program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Menguraikan hasil analisa pendekatan program perencanaan dan perancangan berdasarkan aspek kontekstual, aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, serta aspek pendekatan desain.

- Bab VI Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Menguraikan konsep dasar acuan perencanaan dan perancangan, seperti program ruang, tapak terpilih, dan persyaratan maupun ketentuan perancangan yang akan digunakan.

- Daftar Pustaka

1.7 Alur Pikir

